

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan termasuk berbagai usaha yang dijalankan dalam aktivitas manusia, usaha ini dilakukan secara sengaja untuk melakukan pembinaan terhadap perkembangan dari sosok individu sebagai suatu pihak yang sama serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.¹ Pendidikan awalnya dari bahasa Yunani “*pedagogic*” yang berasal dari kata “*pais*” yang bermakna anak serta “*again*” yang bermakna membimbing.² Pendidikan pada bahasa Indonesia berasal dari kata “pen-didik-an”. Istilah ini seperti yang sudah diungkapkan pada KBBI merupakan perbuatan ataupun berbagai cara dalam mendidik. Definisi ini mengacu dalam metode dalam menjalankan tindakan yakni dengan mendidik ataupun dengan istilah lain mempunyai makna mengajar.³ Menurut bahasa, pendidikan termasuk usaha yang dijalankan oleh manusia untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki supaya bisa mendapatkan hasil serta prestasi yang baik menuju kedewasaan. Ikan ini bisa dimaknai sebagai sebuah hasil dari peradaban manusia yang dilakukan pengembangan terus-menerus sesuai dengan pandangan hidup yaitu nilai serta norma yang fungsinya sebagai cita-cita dalam melestarikan serta melakukan pengembangan hidup.⁴ Pada UUD No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang ada pada bab 1 pasal 1 dinyatakan jika “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prose

¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP- UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), 12.

² Purwanto, “*Evaluasi Hasil Belajar*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 19

³ Hefny Rozak, “*Kepemimpinan Pendidikan dalam Al- Qur’an*”, (Yogyakarta: Teras, 2014), 20.

⁴ Anwar Hafid, dkk, “*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”.

Pendidikan termasuk perbuatan maupun pengalaman yang didalamnya terdapat pengaruh pada pembentukan watak, pola pikir kemampuan pada fisik suatu individu. Dalam definisi teknik, pendidikan merupakan proses yang mewarisi berbagai keterampilan, pengetahuan serta norma yang ada pada masyarakat secara turun temurun. Pendidikan termasuk usaha seseorang dalam memunculkan serta melakukan pengembangan berbagai potensi pembawaan jasmani ataupun rohani sesuai dengan berbagai nilai yang terdapat pada masyarakat.⁵

Pada buku kapita selekta pendidikan Islam, jika dalam melakukan pemahaman definisi pendidikan dengan sesuai maka pendidikan bisa cara menjadi dua pengertian, yakni pengertian yang sifatnya filosofi serta pengertian yang sifatnya praktis.⁶

Pendidikan bisa dimaknai secara luas serta bisa dimaknai secara sempit. Sejarah sempitnya bisa dimaknai jika: “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa”. Sedangkan pendidikan pada artian luas ialah “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik”⁷. Definisi pendidikan pada artian teoritis filosofis yaitu pemikiran seseorang mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan guna memecahkan serta menyusun berbagai teori baru yang dilandasi oleh pemikiran yang sifatnya spekulatif, normatif, rasional empirik, historis filosofis serta nasional filosofis.⁸ Pendidikan pada latihan praktis bisa

⁵ Indar, “*Filsafat Pendidikan*”, (Depok: Abditama, 2015), 16

⁶ Abudin Nata, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Bandung: Angkasa, 2013), 210

⁷ Abudin Nata, “*Kapita Selekta*”, 210.

⁸ Abudin Nata, “*Kapita Selekta*”, 210.

dimaknai sebagai sebuah proses perpindahan pengetahuan maupun pengembangan berbagai potensi yang ada pada seseorang dalam meraih perkembangan secara maksimal dan membudayakan seseorang melalui kegiatan transformasi berbagai nilai dasar.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, bab 1 pasal 1) pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, bagi perannya di masa yang akan datang”. Pendidikan termasuk usaha yang dilakukan secara sadar serta sistematis yang dijalankan bukan hanya memanusiasikan manusia namun juga supaya manusia memahami mengenai posisinya sebagai khalifatullah fil ardh, mana hal tersebut akan memberikan peningkatan pada seseorang untuk menjadi sosok yang mempunyai ketakwaan, keimanan, beramal saleh serta berilmu.⁹

Untuk kaum muslimin, pendidikan termasuk suatu hal yang sangat wajib seperti yang dinyatakan oleh imam Ghazali jika mendidik anak termasuk sebuah hal yang wajib bagi orang tua. Hal itu dikarenakan anak merupakan amanah yang dimiliki oleh orang tua, anak yang mempunyai hati bersih termasuk suatu hal yang sangat berharga apabila dibanding dengan permata, hal itu dikarenakan anak yang sudah terdidik serta terbiasa berakhlak baik maka anak tersebut akan menjadi sosok yang ahli dalam kebaikan, oleh karena itu orang yang mendidiknya serta kedua orang tua bisa memperoleh pahala dari amal yang sudah dikerjakan oleh sang anak.¹⁰

Mendidik anak termasuk usaha yang dijalankan untuk memunculkan perilaku yang baik di hati anak, supaya bisa memunculkan generasi yang baik, lebih mementingkan mengenai permasalahan umat serta agar menjadi sebuah negara yang makmur serta diridai oleh Allah SWT. Oleh karena itu pendidikan termasuk sebuah hal yang sangat mendasar untuk manusia yang wajib

⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), 9

¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan*, 10

dimiliki serta diberikan. Sebab pendidikan termasuk kunci keberhasilan dalam menjalani hidup ini, seperti dalam bermasyarakat, berkeluarga, ataupun berbangsa serta bernegara. Manusia yang terdidik serta berpendidikan akan mempunyai perilaku ataupun akhlak serta pada saat mengambil suatu keputusan serta menjalankan tindakan, bersosialisasi dengan individu lainnya akan dilandasi oleh apa yang diketahuinya. Dian mengimplementasikannya.

2. Pengertian Akhlak

Alat termasuk sebuah wujud yang kuat yang terdapat pada jiwa sebagai sumber tindakan secara otomatis ataupun secara sukarela, seperti baik maupun buruk, indah maupun jelek sesuai dengan pembawaan. Dirinya mendapatkan pengaruh dari pendidikan yang dilakukan, seperti buruk maupun baik kedepannya.¹¹ Islam memberikan penekanan pendidikan yang mempunyai orientasi dalam mencapai kebaikan untuk individu dengan memberikan amal baik sebagai bentuk orientasi baru. Dengan amal yang baik akan memunculkan manusia yang mempunyai hak untuk mendapatkan kebaikan, karena amal saleh yang dijalankan akan membuat seseorang tersebut berbeda dari sebelumnya yang belum mendapatkan pendidikan serta amal saleh.

Dinyatakan pada kitab *Idzatun Nasyi'in*, jika anak-anak tersebut bakal menjadi generasi penerus di kemudian hari, oleh karena itu pada saat sudah terbiasa menjalankan tingkah laku yang baik maka bisa memberikan peningkatan pada derajat, bisa memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk negara.¹² Anak-anak tersebut bakal menjadi dasar yang kokoh untuk menjadi landasan, pada saat lakukan pembiasaan budi pekerti yang baik serta meninggalkan ilmu yang bisa merusak negara yang di tinggalkannya.¹³

¹¹ Abu Bakar Al-Jazairi, “*Terjemahan Kitab Minhajul Muslim*”, (Jakarta: Ar-Ruz Media, tt.)56

¹² Musthofa Al-Ghulayaini, “*Ta'limul Muta'alim*”, 2009, 69.

¹³ Musthofa Al-Ghulayaini, “*Ta'limul Muta'alim*”, 69.

Menurut bahasa, akhlak asalnya dari bahasa Arab yakni “*al akhlaq*” merupakan jamak dari “*khulqun*” yang bermakna peristiwa. Akhlak berkaitan dengan kata “*khaliq*” yang bermakna pencipta serta kata “makhhluk” yang bermakna yang diciptakan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai watak, budi pekerti, perangai serta tingkah laku. Secara istilah, akhlak bermakna sebagai sebuah ilmu yang memberikan penjelasan mengenai makna baik serta buruk, menerangkan mengenai apapun yang seharusnya dijalankan oleh manusia serta memperlihatkan jalan untuk melaksanakan apapun yang wajib dilakukan.¹⁴ Sedangkan kata akhlak dimaknai sebagai seluruh sikap, ucapan maupun tindakan individu yang berakal sehat sebagai gambaran dari jiwanya secara spontan, tidak adanya rekayasa serta dijalankan secara terus-menerus.¹⁵

Menurut agama Islam, akhlak termasuk tingkatan sesudah ibadah serta rukun iman. Akhlak seseorang merupakan suatu hal yang penting untuk menjalankan muamalah, bagaimana sikap individu dalam interaksi dengan individu yang lain maupun dengan kelompok yang lainnya.¹⁶ Dikuatkan oleh hadis dari Rasulullah, “bahwa salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”. Akhlak termasuk buah dari keimanan suatu individu, oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi serta memperhatikan mengenai akhlak, seperti yang sudah dikatakan oleh nabi Muhammad SAW jika seorang mukmin yang mempunyai iman yang sempurna yaitu itu dia yang mempunyai akhlak yang baik.¹⁷

Akhlak ialah suatu pembeda diantara manusia dengan berbagai makhluk yang lain, menyebabkan hal

¹⁴ Siroj dan Ahmad Al-Arif, “*Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta*”, (Surabaya: Bintang Books, 2009), 1

¹⁵ Hermawan, Agus. 2016. “*Pengantar Akhlak Tasawuf 1*”, (Kudus: Hasyindo Press 2016), 1

¹⁶ Munirah, “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (Desember, 2017): 5.

¹⁷ Ibrahim Bafadhhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (Juli 2017): 54.

ini tidak dapat dipisah dari kehidupannya. Dengan menggunakan akhlak Maka manusia bisa melaksanakan fungsinya selaku hamba Allah serta khalifah di bumi untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁷ dapat di simpulkan bahwasannya, akhlak termasuk tindakan maupun usaha yang dijalankan untuk melakukan pengembangan diri yang muncul dari jiwa manusia dengan tidak adanya paksaan dari dirinya sendiri dan dianggap benar oleh kelompok maupun individu sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang muncul secara otomatis dengan tidak adanya upaya memikirkan terlebih dahulu serta dengan tidak direncanakan sebelumnya sesuai dengan kebiasaan serta apapun yang sudah diyakininya.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sebuah kalimat yang tersusun dari dua suku kata sehingga perlu melakukan pembahasan secara lebih lanjut makna dari setiap kata itu. Untuk memahami definisi pendidikan akhlak maka sebelumnya harus dijelaskan definisi dari pendidikan serta definisi dari akhlak. Menurut bahasa akhlak bersumber dari bahasa Arab yakni “Al akhlaq” jamak dari kata “*Khuluqun*” yang bermakna peristiwa. Akhlak berkaitan dengan “*Khaliq*” yang bermakna pencipta serta kata “*makhluk*” yang bermakna yang diciptakan. Alat juga dapat bermakna watak, perangai, tingkah laku serta budi pekerti. Menurut istilah, akhlak bermakna sebuah ilmu yang memberikan penjelasan mengenai makna baik serta buruk, jelaskan mengenai apapun yang seharusnya dijalankan oleh manusia serta memperlihatkan jalan untuk menjalankan apa yang seharusnya dilakukan.¹⁸

Sedangkan kata akhlak dimaknai sebagai seluruh ucapan, perbuatan serta sikap seseorang yang berakal sebagai gambaran dari jiwanya secara spontan, dengan tidak adanya rekayasa serta dijalankan secara berulang

¹⁸ Siroj dan Ahmad Al-Arif, “*Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta*”, (Surabaya: Bintang Books, 2009), 1

kali.¹⁹ Kemudian pengertian pendidikan akhlak diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak serta pendidikan moral yang mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan kemampuan murid dalam memberi keputusan pada kehidupan sehari-harinya, untuk menyempurnakan diri seseorang secara berkelanjutan serta melatih kemampuan untuk menuju ke arah hidup yang lebih sempurna.²⁰

Nurul Zuhriyah menjelaskan jika pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang serupa dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan sifat serta watak dari murid dengan metode menghayati beragam nilai keyakinan yang ada pada masyarakat sebagai dasar pada kekuatan moral hidup melalui kejujuran, bisa dipercaya serta kerjasama yang memfokuskan pada ranah afektif yaitu sikap serta perasaan dengan tidak meninggalkan aspek kognitif yaitu berpikir rasional serta ranah psikomotorik yaitu keterampilan dalam mengolah data, menyampaikan pendapat serta kerjasama. Seseorang bisa dinyatakan mempunyai akhlak apabila sudah sukses menyerap berbagai nilai serta keyakinan yang diinginkan oleh masyarakat dan dipakai sebagai kekuatan dalam menjalani hidup.²¹

a. Dasar pendidikan Akhlak

Islam termasuk sebuah agama yang sempurna, oleh karena itu berbagai ajaran yang terdapat pada Islam mempunyai dasar pemikiran, seperti halnya pada pendidikan akhlak. Al-quran serta hadis merupakan dasar dari pendidikan akhlak tersebut. Dengan istilah lain berbagai dasar tersebut selalu dikembalikan pada Alquran serta hadis. Kebenaran mengenai Alquran serta hadis yaitu mutlak, oleh

¹⁹ Hermawan, Agus. “*Pengantar Akhlak Tasawuf 1*”, (Kudus: Hasyindo Press 2016), 1

²⁰ Ibnu Maskawaih, “*Takdzib al-Akhlak wa Tathir al-‘Araq*”, (Mesir: Al-Mathba’ah al-Musriyah, 2012), 4-5.

²¹ Nurul Zuhriyah, “*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

karena itu seluruh ajarannya harus dilakukan penyesuaian serta dijalankan sesuai dengan apa yang ada pada kedua sumber tersebut.

Pendidikan akhlak pada Islam dilandasi oleh Alquran serta hadis yang mengajarkan supaya manusia mempunyai akhlak mulia serta menjadi sosok yang hidup sesuai dengan anjuran syariat yang diperuntukkan untuk kebahagiaan serta kemaslahatan umat manusia. Akhlak yang baik telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, akhlak tersebut termasuk teladan serta contoh untuk manusia serta beliau juga menanamkan serta mengajarkan berbagai nilai akhlak yang baik kepada penganutnya. Sebaik-baiknya manusia yaitu manusia yang mempunyai akhlak mulia serta manusia yang sempurna yaitu manusia yang mempunyai akhlak yang baik maupun akhlak terpuji. Sesuai dengan dasar pendidikan akhlak itu maka bisa dimengerti jika ruang lingkup dari pendidikan akhlak pada Islam seperti halnya pada ruang lingkup ajaran Islam yakni meliputi bentuk hubungan dengan Allah SWT, sesama makhluk-nya serta dengan alam sekitar. Di bawah ini ialah ruang lingkungnya:

1. Akhlak terhadap Allah SWT yakni sikap maupun tindakan yang sejatinya dijalankan oleh manusia sebagai sosok yang diciptakan oleh Allah SWT. Akhlak kepada Allah yaitu menjalankan ibadah kepada Allah, mencintai Allah, tidak menyekutukan-nya, bersyukur kepada Allah serta lainnya. Menjalankan ibadah kepada Allah dikelompokkan ke dalam dua golongan yakni ibadah umum serta ibadah khusus. a) ibadah umum yakni berbagai hal yang dicintai Allah serta diridhoi Allah, bisa berupa perbuatan ataupun perkataan secara tersembunyi maupun terang-terangan contohnya berbakti terhadap kedua orang tua, menjalankan berbagai hal baik kepada teman,

- tetangga dan juga guru. b) ibadah khusus, contohnya zakat, salat, haji serta puasa.²²
2. Akhlak terhadap sesama manusia yakni sikap maupun tindakan yang dijalankan oleh manusia dengan yang lainnya mencakup akhlak kepada sesama muslim, saudara, orang tua, tetangga, kepada seluruh guru sebagai sosok yang berperan penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu murid mempunyai kewajiban untuk menjaga serta menghormati guru, senantiasa bersikap baik kepadanya, menjaga ucapan ataupun perbuatan, perhatikan seluruh hal yang disampaikan serta mematuhi apapun yang diperintahkan, mendengarkan dan menjalankan berbagai nasihat yang telah disampaikan, tidak menjalankan berbagai hal yang tidak disukainya atau yang dilarang.²³ Alquran memberikan tekanan jika seluruh orang seharusnya mempunyai kedudukan yang wajar. Tidak memasuki rumah orang lain sebelum mendapatkan izin dari pemilik, apabila bertemu saling bersapa dengan mengucapkan salam, serta ucapan yang disampaikan merupakan ucapan baik. Seluruh ucapan yang baik yaitu ucapan yang benar, tidak boleh mengucilkan individu maupun kelompok lainnya, tidak wajar jika berprasangka tidak baik dengan tidak adanya alasan maupun menceritakan keburukan individu lainnya serta menyapa maupun memanggil dengan sebutan yang kurang baik.
 3. Akhlak terhadap lingkungan maupun alam semesta yang dimaksud yaitu berbagai hal yang terdapat di sekitar manusia seperti tumbuhan, binatang ataupun berbagai benda yang tidak mempunyai nyawa. Akhlak pada dasarnya diajarkan dalam Alquran terhadap lingkungannya yang sumbernya dari manusia selaku Khalifah.

²² Abuddin Nata, "*Akhlak tasawwuf*", 147.

²³ Hamzah Ya'cob, "*Etika Islam*", (Jakarta: CV. Publicita, 2012), 19-

Kekhalifahan tersebut mendorong adanya interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia yang lain, serta manusia dengan alam. Kekhalifahan mempunyai makna pengayoman pemeliharaan dan bimbingan supaya seluruh makhluk meraih tujuan dari penciptaannya. Ini bermakna jika manusia didorong untuk bisa menghormati berbagai proses yang tengah berlangsung serta pada seluruh proses yang ada. Hal ini tentu bisa membuat manusia menjadi lebih bertanggung jawab, oleh karena itu tidak terjadi perusakan terhadap lingkungan, berbagai perusakan tersebut bisa dinilai sebagai perusakan kepada diri sendiri.²⁴

b. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, sehingga bisa menjangkau berbagai tindakan yang ada pada manusia dari perkataan, sikap serta suara hati. Berikut ini ialah beberapa ruang lingkup dari pendidikan akhlak:

a) Akhlak manusia terhadap Allah SWT

Segala sesuatu telah Allah ciptakan, seperti halnya manusia dengan berbagai kebutuhan yang dimiliki patut diagungkan serta disembah. Akhlak kepada Allah SWT merupakan berbagai tindakan, perkataan serta suara hati saat melakukan penyembahan serta mengagungkan Allah, contohnya dalam berdzikir, mentauhidkannya, bersyukur serta berdoa, kepatuhan terhadap larangan serta perintahnya dan totalitas dalam menjalankan ibadah kepada Allah.²⁵

b) Akhlak manusia terhadap manusia

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai hubungan diantara manusia dengan sesamanya, seperti berikut:

²⁴ Hamzah Ya' Cob, *Etika*, 152.

²⁵ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (Desember 2014): 296.

- 1) Akhlak kepada nabi Muhammad SAW. Mencintainya dengan setulus hati serta mengikuti berbagai sunnah yang diajarkannya, shalawat kepada nabi serta menjadikan nabi sebagai panutan dalam menjalani hidup.
 - 2) Akhlak kepada orang tua yaitu dengan menyayangnya dengan sepenuh hati, berkata dengan sopan serta lemah lembut, membanggakan mereka serta tidak membuatnya susah.
 - 3) Akhlak kepada guru yaitu menghormati serta mengikuti berbagai nasihat yang telah disampaikan, hal itu dikarenakan guru merupakan sosok yang mendidik serta mengajar, guru juga termasuk pengganti dari orang tua pada saat murid berada di sekolah.
 - 4) Akhlak kepada diri sendiri yaitu dengan menjaga nama baik serta menjaga kesucian diri contohnya berpakaian yang rapi, menutup aurat, bersikap jujur, amanah, bersikap pemaaf serta berbagai sifat baik yang lain.
 - 5) Akhlak kepada masyarakat hal itu dikarenakan manusia memerlukan pertolongan dari individu lainnya, sehingga hal tersebut membutuhkan kerjasama, sikap tolong-menolong serta saling menghormati antara yang satu dengan yang lain.²⁶
- c) Akhlak manusia terhadap alam
- Alam ialah berbagai hal yang terdapat di bumi, di langit, seperti hewan, tumbuhan dan berbagai hal lainnya yang ada di dalamnya. Sebagai khalifah yang ada di bumi maka manusia seharusnya mempunyai akhlak yang

²⁶ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam", 299

baik serta bisa menjaga bumi dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia. Manusia tidak boleh merusak alam serta lingkungan sebab hal tersebut bisa memberikan dampak terhadap manusia itu sendiri contohnya banjir karena sering membuang sampah secara sembarangan, tanah longsor karena penggundulan hutan dan lain sebagainya.²⁷

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan potensial sel yang terdapat pada diri suatu individu mainkan dengan melalui pendidikan di masyarakat, keluarga maupun instansi pendidikan lainnya seperti pesantren, sekolah maupun madrasah. Potensi akhlak yang dilakukan pengembangan merupakan potensi yang sangat baik supaya memberi kemaslahatan serta manfaat untuk orang lain dan juga diri sendiri. Atiyah menjelaskan secara spesifik mengenai pendidikan akhlak yang dijalankan dengan maksud untuk membentuk sosok manusia yang mempunyai moral, sopan dalam perbuatan serta perkataan, mulia dalam menjalankan tingkah laku, mempunyai sifat sederhana, jujur, ikhlas serta suci.²⁸ Al-Ghazali memberikan pendapat seperti yang dikutip oleh Bambang, jika pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk memunculkan amal yang dilakukan menjadi nikmat, individu yang dermawan bakal merasakan nikmat serta lengkap pada saat memberikan sebagian hartanya. Hal ini tentunya berbeda dengan seseorang yang memberikan hartanya sebab adanya rasa paksaan. Nikmatnya tawadhu akan dirasakan oleh seseorang mempunyai sifat rendah hati.²⁹

²⁷ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam", 300

²⁸ Moh. Atiyah Al-Abrasy, "*Dasar-D asar Pokok Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 104.

²⁹ Bambang Trim, "*Menginstal Akhlak Anak*", (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 6

Sesuai dengan keterangan mengenai tujuan pendidikan akhlak tersebut maka bisa diambil kesimpulan jika pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak yakni untuk melakukan pengembangan potensi akal manusia menjadi lebih baik lagi melalui pendidikan yang dijalankan pada masyarakat, keluarga maupun instansi pendidikan lainnya seperti pesantren, madrasah maupun sekolah. Oleh karena itu bisa menjadikan manusia mempunyai akhlak yang baik, sopan dalam bertingkah laku serta berucap, bermoral, ikhlas, serta jujur. Mahmud Yunus mengungkapkan segala pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk membentuk generasi penerus yang berakhlakul karimah, mempunyai budi pekerti luhur, punya cita-cita yang tinggi, mempunyai kemauan yang keras, sopan santun, beradab, yang lain sebagainya.³⁰ Anwar Masy'ari mengungkapkan jika pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk memahami perbedaan sifat dari manusia, seperti yang baik maupun yang buruk agar manusia senantiasa berpegang teguh dengan sifat yang baik. Oleh karenanya memunculkan ketertiban di lingkungan masyarakat, saling sayang, mempunyai prasangka yang baik serta tidak terdapat pertikaian yang terjadi diantara hambanya.³¹

Kebiasaan dalam berpikir, bertingkah laku serta berbudi pekerti yang baik menuju terwujudnya sosok manusia yang mempunyai akhlak baik, yang mana bisa menghasilkan pengalaman maupun perbuatan yang mudah dengan tidak direnungkan terlebih dahulu serta disengaja maupun dengan tidak adanya pertimbangan serta pemikiran, yaitu sebab terdapat paksaan maupun tekanan dari individu lainnya dan juga terdapat berbagai pengaruh dari tindakan yang bersifat konstan yang dijalankan secara

³⁰ Mahmud Yunus, "*Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*", (Jakarta: Hida Karya Agung, 2005), 22.

³¹ Anwar Masy'ari, "*Akhlak Al-qur'an*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012),

berulang-ulang sehingga bisa menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan.

Oleh karena itu bisa diambil kesimpulan jika pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk beberapa hal seperti berikut: 1) agar seseorang menjadi terbiasa untuk menjalankan berbagai hal yang baik, serta menghindari berbagai hal yang tercela, 2) agar hubungan diantara Allah dengan manusia serta sesama manusia dan makhluk hidup yang lain bisa terpelihara serta terjalin dengan harmonis serta baik, tujuan yang lainnya yaitu untuk membimbing manusia supaya senantiasa di jalan kebenaran serta jalan yang lurus yakni jalan Allah SWT yang bisa memberikan kebahagiaan di akhirat yang juga di dunia. Akhlak yang terpuji maupun akhlak yang baik termasuk tujuan dasar dari pendidikan akhlak anak yang tidak bisa dinyatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran yang ada pada hadis dan juga Alquran.

d. Fungsi Pendidikan Akhlak

Di dalam islam, pendidikan akhlak berbeda dengan pendidikan moral yang lain sebab pendidikan akhlak pada Islam lebih memfokuskan dalam keseimbangan diantara akhirat serta dunia dan juga permasalahan yang berhubungan dengan misalnya penghitungan pahala, amal serta dosa.

Pendidikan akhlak mempunyai peran yang sangat besar untuk manusia, hal itu dikarenakan alam merupakan sebuah hal yang penting pada kehidupan yang bisa mengantarkan seseorang menjadi sosok yang berbudi luhur di sisi Allah SWT. Anwar Masy'ari menjelaskan jika pendidikan akhlak mempunyai fungsi untuk memberikan arahan supaya manusia memahami perbedaan watak manusia yang baik serta yang tidak baik supaya manusia memegang teguh terhadap perbuatan yang baik supaya bisa menciptakan ketertiban dalam pergaulan masyarakat,

hidup rukun, tidak adanya rasa curiga serta tidak terdapat persengketaan diantara umat islam.³²

Di dalam ajaran Islam, akhlak termasuk sekumpulan kaidah serta prinsip yang didalamnya terdapat larangan maupun perintah dari Allah SWT. Berbagai kaidah serta prinsip itu dijelaskan oleh nabi Muhammad SAW, dalam perbuatan, perkataan serta berbagai ketetapanannya yang mempunyai hubungan dengan Tasyri'. Dalam menjalani kehidupan maka seluruh muslim wajib berpedoman pada kaidah serta prinsip tersebut. Akhlak di dalam Islam dilandasi oleh berbagai norma yang berasal dari Allah SWT serta nabi Muhammad SAW yang terdapat pada Alquran serta implementasinya dicontohkan oleh nabi Muhammad. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam sumbernya dari Alquran serta hadis.

e. Metode Pendidikan Akhlak

Metode ini merupakan sebuah metode yang dipergunakan untuk menyampaikan pendidikan maupun bimbingan untuk membentuk akhlak yang baik. Hubungan dengan metode pendidikan akhlak, di dalam Islam meliputi berbagai metode yang sangat luas. Akan tetapi metode yang di dalamnya terdapat nilai moralitas digunakan untuk mengaktualisasikan berbagai nilai ideal yang terdapat pada tujuan pendidikan anak. Di bawah ini merupakan Beberapa metode dalam pendidikan akhlak:

1) Metode Keteladanan

Ini merupakan suatu metode pendidikan yang dinilai paling efektif. Sesungguhnya seorang anak wajib mendapatkan teladan dari orang tua serta keluarga semenjak dirinya dilahirkan supaya bisa memperoleh serta mengetahui berbagai norma Islam serta menjalankan sesuatu sesuai dengan konsepsi yang tinggi.³³

³² Anwar Masy'ari, "Akhlak Al-qur'an" (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 23

³³ Muhammad Quthb, "Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun", (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), 332.

2) Metode Kisah atau Cerita

Pentingnya metode cerita maupun kisah ini dijelaskan oleh M. Quraisy Shihab, seperti berikut: “Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan kisah.”

3) Metode Pembiasaan atau Latihan

Dikutip dari ungkapan Zakiah Daradjat jika “Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.³⁴

4) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penuturan bahan pembelajaran yang dijalankan secara lisan. Guru memberi penjelasan maupun uraian kepada para peserta didik untuk memberi pemahaman terhadap suatu permasalahan.³⁵ Dalam menggunakan metode ceramah maka guru dituntut untuk bisa menguasai berbagai materi yang akan disampaikan yang dikemas secara baik serta bisa mengambil perhatian cara anak supaya anak menjadi tertarik untuk memahami materi yang tengah dijelaskan.

5) Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan penjelasan mengenai kemaslahatan serta kebenaran dengan maksud untuk menghindarkan seseorang yang dinasehatinya dari bahaya dan memperlihatkannya jalan yang lebih baik yang bisa memberikan manfaat serta kebahagiaan. Nasihat ini diberikan dengan metode menanamkan pengaruh baik pada jiwa jika dipergunakan dengan cara yang sesuai. Di sisi lain, berbagai cara dalam pemberian

³⁴ Zakiah Daradjat, “Ilmu Jiwa Agama”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 77.

³⁵ Ismail, “Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem”, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2010), 19.

nasihat tersebut dijalankan dengan menanamkan setulus hati serta indikasi individu yang memberi nasihat dengan ikhlas, apakah individu yang memberikan nasehat yang tidak mempunyai orientasi terhadap kepentingan material.

6) Metode Hukuman

Implementasi metode pendidikan akhlak yang dijalankan melalui berbagai metode tersebut, pada penerapannya apabila terdapat permasalahan, maka harus dijalankan tindakan tegas maupun memberikan hukuman. Besarnya hukuman tidak mutlak dibutuhkan akan tetapi sesuai dengan kenyataan yang ada maka para murid tidak semuanya sama pada beberapa hal, oleh karena itu pada pendidikan serta pembinaan akhlak harus disediakan hukuman pada pengimplementasiannya, untuk mereka yang bersifat keras serta tidak cukup apabila hanya diberikan nasihat serta teladan.

Athiyah al-Abrasyi, memberikan penjelasan jika hukuman yang diimplementasikan pada para murid wajib memenuhi berbagai persyaratan sebelum menjalankannya yakni sebelum berusia 10 tahun anak-anak tidak diperbolehkan untuk dipukul, apabila diberikan pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali serta anak diberi kesempatan untuk bertobat dari berbagai hal yang sudah dijalankan serta diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukan dengan tidak memakai pukulan.³⁶

f. Faktor pembentukan Pendidikan Akhlak

Manusia merupakan suatu makhluk hidup yang mempunyai beragam kelebihan dan juga mempunyai beragam kekurangan dibanding dengan makhluk hidup yang lain. Beberapa hal yang membedakan diantara manusia dengan makhluk hidup yang lain khususnya berkaitan dengan akal, mempunyai budaya

³⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam”, (Jakarta: Bulan bintang, 1970), hlm. 153

serta bahasa, kemampuan dalam melakukan pengelolaan terhadap alam, berpengetahuan serta bertanggung jawab. Demikian juga di antara manusia dengan manusia yang lain sudah terdapat sejumlah perbedaan seperti bentuk fisik, pola pikir serta tingkah laku.

Baik buruknya akhlak seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal. Beberapa hal tersebut bisa berupa kondisi maupun situasi. Di bawah ini ialah beberapa aspek yang memberi pengaruh pada pembentukan akhlak:

1) Insting atau naluri

Insting termasuk sebuah sifat yang bisa memunculkan tindakan yang menyampaikan dalam tujuan dengan berpikir sebelumnya ke tujuan serta tidak didahului dengan suatu latihan.³⁷ Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia muncul dari sebuah kehendak yang didorong oleh naluri. Naluri termasuk tabiat yang sudah ada sejak lahir dan merupakan sebuah pembawaan yang sifatnya asli. Sejumlah psikolog mengungkapkan jika insting, fitrah ataupun naluri mempunyai fungsi sebagai motivator yang menggerakkan serta mendorong munculnya tindakan, senantiasa menginginkan serta merindukan adanya kebenaran dan mengikuti berbagai ajaran yang berasal dari Tuhan, sebab kebenaran tidak bakal bisa diperoleh kecuali dengan izin Allah SWT sebagai sumber dari kebenaran.³⁸ Dari sini pembawaan dasar manusia bakal membentuk tabiat. Misalnya yaitu tabiat rububiyah maknanya ialah tabiat yang dilengkapi dengan berbagai sifat ketuhanan yang berfungsi untuk melakukan pemeliharaan berbagai tindakan menuju keridhoan Allah. Sifat ini muncul dari

³⁷ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", (Bandung: Alfabeta, 2012), 20

³⁸ Yunahar Ilyas, "Kuliah Akhlak", (Yogyakarta: LPPI, 2002), 4

berbagai sifat seperti ikhlas, suka menolong, kasih sayang, dan berbagai sifat terpuji yang lain yang mempunyai kecenderungan untuk mendekatkan diri pada Allah.

2) Adat atau Kebiasaan

Dalam memaknai definisi dari adat, sesungguhnya adat bisa digolongkan kedalam dua hal yakni adat kebiasaan serta adat hidup di masyarakat.

Pertama, adat istiadat merupakan bentuk tindakan yang muncul dari tatanan sosial, yang ada pada masyarakat yang memberi pengaruh pada perilaku suatu individu. Adat istiadat mempunyai kekuatan yang sumbernya dari kebiasaan sosial yang muncul dari pengaruh berbagai individu yang ada di lingkungan masyarakat maupun pengaruh agama serta pengaruh geografis sebuah daerah. Oleh karena itu suatu suku maupun bangsa mempunyai ciri khas tersendiri.

Kedua adat pada definisi kebiasaan yang dijalankan oleh suatu individu, tindakan yang dijalankan secara terus-menerus sehingga hal tersebut menjadi mudah untuk dilaksanakan. Kebiasaan yang sering dilakukan serta dijalankan secara terus-menerus walaupun pada mulanya bersifat berat maka seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan serta mudah untuk dijalani. Contohnya kebiasaan untuk menyimpan berbagai rahasia yang dimiliki oleh individu lainnya dan mengerjakan berbagai tugas yang dimilikinya. Oleh karena itu hal tersebut bisa membuat orang yang bisa dipercaya, sehingga dirinya menjadi sosok yang amanah.³⁹

Kebiasaan ini merupakan faktor yang mempunyai peran penting untuk membina serta membentuk akhlak. Oleh karena itu kebiasaan

³⁹ Yunahar Ilyas, "Kuliah Akhlak", (Yogyakarta: LPPI, 2002), 89

termasuk tindakan yang dilakukan secara berulang kali sehingga mudah untuk dilakukan maka seharusnya manusia memaksakan dirinya untuk menjalankan tindakan yang baik supaya bisa menjadi kebiasaan serta bisa membentuk akhlak yang baik juga.

3) Pendidikan

Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Herry Gunawan menjelaskan jika “pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.”⁴⁰ Pendidikan memiliki dampak yang luar biasa untuk membentuk akhlak suatu individu, oleh karena itu pendidikan mampu mempengaruhi baik atau buruknya seseorang. Beberapa ilmu diberikan supaya seseorang bisa memahami ilmu tersebut serta bisa menjalankan berbagai perubahan dalam dirinya serta individu lain. Pendidikan termasuk usaha yang membimbing dan memberikan arahan kemampuan hidup seseorang yang berupa berbagai kemampuan dasar serta kemampuan belajar, oleh karena itu munculnya perubahan yang ada pada kehidupan pribadi sehingga sosial serta individual dan kaitanya dengan alam sekitarnya.⁴¹

Pendidikan mampu mematangkan kepribadian suatu individu sehingga perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan pendidikan yang dimiliki. Begitu pentingnya aspek pendidikan ini sebab naluri yang ada pada suatu individu bisa dimunculkan secara maksimal serta terarah.

4) Lingkungan

Lingkungan termasuk berbagai hal yang melindungi sebuah tubuh yang hidup contohnya tumbuh-tumbuhan, kondisi tanah, kondisi udara

⁴⁰ Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”. 21

⁴¹ Sudarsono Shobron, “Studi Islam 3”, (Surakarta: LPID UMS, 2011), 268

serta pergaulan individu yang senantiasa berkaitan dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Oleh karenanya manusia wajib berinteraksi supaya bisa memberikan pengaruh pada pikiran, tingkah laku serta sifat.⁴²

Pada umumnya lingkungan bisa digolongkan ke dalam dua jenis yakni lingkungan geografis serta lingkungan sosial. Lingkungan geografis yang melindungi individu termasuk aspek yang memberikan pengaruh serta memberikan penentuan pada tindakan yang dijalankan oleh individu. Lingkungan tempat dimana kita tinggal tentunya mampu membentuk akhlak seseorang yang berada di lingkungan tersebut, contohnya seseorang yang tinggal di desa bakal mempunyai sifat tenggang rasa serta lemah lembut yang lebih baik dibanding dengan individu yang berada di kota, hal ini disebabkan oleh keadaan di kota yang lebih keras dan adanya persaingan yang begitu tinggi.

B. Kajian Pustaka

Sesudah menjalankan pencarian mengenai pembahasan pendidikan akhlak, peneliti memperoleh skripsi yang memiliki relevansi maupun kesamaan pembahasan dengan kajian yang dijalankan oleh peneliti, yakni:

Pertama, skripsi karya Afdala Diguna, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2017 yang berjudul “Etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab adabul alim wal muta’alim”.⁴³ Pada skripsi ini melakukan pembahasan mengenai Etika guru dan murid yang terdapat pada kitab Adabul alim wal muta’alim karya KH. Hasyim asy’ari. Dengan pengetahuan

⁴² Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas”, 22

⁴³ Afdala diguna, “Etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab adabul alim wal muta’alim” Skripsi, Jurusan PAI UIN Raden fatah Palembang, 2017

serta ilmunya melalui kitab ini berusaha untuk memberikan bimbingan kepada manusia supaya menjadi sosok yang baik serta utuh sesuai dengan pandangan sesamanya maupun pandangan Allah SWT, sebab kitab ini melakukan pembahasan mengenai berbagai petunjuk dalam menjalankan ketaatan, menjauhi hal-hal buruk serta membasmi berbagai penyakit terdapat pada hati secara umum mendorong manusia untuk selalu membersihkan jiwanya supaya menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah.

Kedua, skripsi karya Sugeng riyadi , Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021, yang berjudul “Analisis Pemikiran Pendidikan islam pada kitab Adabul alim wal muta’alim Karya hadratussyaiikh Hasyim Asy’ari ”.⁴⁴ Hasil dari penelitian ini pemikiran dari KH Hasyim Asy’ari mengenai pendidikan islam diantaranya: Pendidikan yang di dasarkan pada Al Qur’an dan As-sunah serta berisi ajaran islam yang dapat menuntut dan membimbing anak untuk mendapatkan kebaikan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa.

Ketiga, skripsi karya Muhammad Atho’illah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang. Dengan judul “Pendidikan Karakter Sufistik menurut Imam Al-Ghozali (Studi analisis dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*)”⁴⁵. Hasil dari kajian ini pendidikan karakter seufistik sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh imam Al Ghazali pada kitab *Ihya’ Ulumuddin* adalah keutamaan akhlak dengan hati yang bersih yang didalamnya ada keimanan yang luar biasa bakal memberikan karakter yang religius serta baik, sosialis, humanis, tidak sombong yang dapat menjaga hawa nafsu dan hubungannya dengan pendidikan agama Islam yang memunculkan manusia yang mempunyai karakter.

⁴⁴ Sugeng Riyadi, “Analisis Pemikiran Pendidikan islam pada kitab Adabul alim wal muta’alim Karya hadratussyaiikh Hasyim Asy’ari” Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI, IAIN Purwokerto, 2021

⁴⁵ M. Atho’illah, “Pendidikan Karakter Sufistik Imam Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin*)”, Skripsi, Jurusan Tawasuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2019

Persamaan diantara kajian terdahulu dengan kajian ini yaitu dalam metode penelitiannya, itu sama-sama memakai metode kajian pustaka serta melakukan pembahasan mengenai pendidikan akhlak dan juga hubungannya. Perbedaan diantara kajian ini dengan kajian terdahulu yakni peneliti membahas mengenai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Adabul Alim Wal muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari sedangkan penelitian terdahulu yaitu:

1. Afdala Diguna, tahun 2017 menjalankan penelitian mengenai Akhlak guru dan murid pada kitab *Adabul Alim Wal muta'alim* Karya KH Hasyim Asy'ari.
2. Sugeng Riyadi , tahun 2021 meneliti Analisis Pemikiran Pendidikan islam pada kitab *Adabul alim wal muta'alim* Karya hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari.
3. Muhammad Atho'llah, meneliti Pendidikan Karakter Sufistik menurut Imam Al-Ghozali (Studi analisa pada kitab *Ihya' Ulumuddin*).

C. Kerangka Berfikir

Akhlak ialah metode bagaimana individu dalam bertindak, bersikap maupun memberikan respon terhadap berbagai hal. Hal tersebut akan melekat secara permanen dengan tidak disadari, dan justru individu lainnya yang akan memberikan penilaian terhadap karakter itu. Akhlak suatu individu juga dapat terbentuk sebab adanya kebiasaan yang berlangsung secara lama dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Namun karena dilakukan terus-menerus akhirnya menjadi suatu refleks yang tidak disadari.

Terdapat beragam cara yang bisa dilakukan untuk membentuk akhlak suatu individu, diantaranya melalui pendidikan secara formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak seharusnya diimplementasikan sejak dini di setiap jenjang pendidikan, oleh karena itu hasil dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal telah mempunyai akhlak yang baik menurut agama serta negara.

Kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul: "Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar" Ini termasuk salah satu dari beragam karya yang dimilikinya. Kitab ini mempunyai judul asli yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'alim* kitab ini diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu

Cukir Jombang Jawa Timur ini pertama kali dicetak pada tahun 2016. Buku berjudul “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar” ini terdiri dari 8 bab, serta terdiri atas 216 halaman yang dikelompokkan ke dalam 2 bahasa yakni bahasa Indonesia sejumlah 108 halaman serta sejumlah 100 halaman lainnya berbahasa Arab yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Kitab ini mempunyai hubungan dengan pendidikan akhlak yang ada di negara Indonesia yang merupakan implementasi dari kehidupan kita sehari-hari.

